



Accepted: Maret 2024	Revised: April 2024	Published: April 2024
--------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

Perilaku Body Shaming Pada Remaja Dalam Bermedia Sosial dalam Perspektif Ibnu 'Asyur

Zaenatul Hakamah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
zaenatulhakamah969@gmail.com

Ahmad Syarifuddin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
syarif.ahmad2k2@gmail.com

Nabila Rahmatul Husna

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
nabilarahmatul@gmail.com

Dian Sri Lestari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
diansri@gmail.com

M. Qinthar Rahman

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
qintharrahan@gmail.com

Abstract

The development of information technology provides free access to all aspects of society to access social media as a means of communicating and socializing, especially among teenagers. Not only does it have a positive impact, in fact social media has a negative impact. In this writing, the author explains two problem formulations: first, regarding how body shaming is seen from the perspective of Tahir Ibnu Asyur in Surah al-Hujurat (39): 11. Second, this research also tries to contextualize Tahir Ibnu 'Asyur's interpretation of body shaming. This research uses the library study analysis method, where the author collects data from various sources such as books, books, tafsir books, and journals. In studying interpretation, the conceptual thematic method is used, where the author looks for verses that are relevant to the theme to be studied before carrying out analysis. The results of the analysis show that Tahir Ibnu 'Assyur considers reproaches to be verbal statements and the use of bad titles, but also notes that reproaches can manifest in bodily actions such as hand or eye movements, which can give rise to feelings of offense, as well as other bodily movements.

Keywords: *Body Shaming; The Quran; Tafsir Maqasidi.*

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi akses secara bebas kepada semua aspek masyarakat untuk mengakses media sosial sebagai sarana berkomunikasi dan bersosialisasi, khususnya pada kalangan remaja. Tak hanya memberikan dampak positif, nyatanya media sosial membawakan dampak negative. Dalam penulisan ini, penulis menjelaskan dua rumusan masalah: pertama, mengenai bagaimana body shaming dilihat dari perspektif Tahir Ibnu Asyur dalam surat al-Hujurat(39): 11. Kedua, penelitian ini juga mencoba mengkontekstualisasi penafsiran Tahir Ibnu 'Asyur terhadap body shaming. Penelitian ini menggunakan metode analisis studi pustaka, di mana penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti kitab-kitab, buku-buku, kitab tafsir, dan jurnal. Dalam mengkaji penafsiran, metode tematik konseptual digunakan, di mana penulis mencari ayat yang relevan dengan tema yang akan dikaji sebelum melakukan analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tahir Ibnu 'Asyur menganggap celaan sebagai pernyataan verbal dan penggunaan gelar buruk, namun juga mencatat bahwa celaan dapat berwujud dalam tindakan tubuh seperti gerakan tangan atau mata, yang dapat menimbulkan perasaan tersinggung, serta gerakan tubuh lainnya.

Kata Kunci: Body Shaming; Al-Qur'an; Tafsir Maqasidi.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi akses secara bebas kepada semua aspek masyarakat untuk mengakses media sosial sebagai sarana berkomunikasi dan bersosialisasi, khususnya pada kalangan remaja. Tak hanya memberikan dampak positif, nyatanya media sosial membawakan dampak negatif. Termasuk salah satu kasus yang menjadi perhatian UNICEF adalah bullying. Sifat bullying tidak hanya berbentuk fisik akan tetapi berbentuk verbal. Dikalangan remaja yang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermedia sosial, misalnya pada platform aplikasi *instagram*, *twitter*, *facebook*, *threads*, *tiktok*, dan *youtube*, sehingga memudahkan banyak pengguna menerima informasi. Terlebih, rata-rata pengguna sosial media adalah remaja berusia 13-18 yang mudah menangkap berita namun sukar menyaringnya.

Perilaku remaja dalam kasus bully atau perundungan dalam sosial media ini disebut *cyberbullying*. Sehingga lontaran komentar yang mulanya bersifat bercanda, berujung menjadi kalimat yang menjatuhkan mental korban bully. Seperti halnya body shaming atau tindakan mengejek dan menghina seseorang dengan cara mengomentari bentuk tubuh, ukuran tubuh, maupun penampilan bermula dari bahan bercanda yang membuat orang lain terhibur. Pasalnya, sosok pembully tersebut tidak menyadari bahwa tindakannya akan membuat korban merasa tersinggung. Dampak dari body shaming bisa membuat si korban melakukan segala cara untuk mempercepat perubahan yang ada pada dirinya demi memenuhi ekspektasi dari orang lain.

Hukum Body shaming dalam perspektif syariah adalah dilarang, karena melibatkan penghinaan terhadap hakikat fitrah manusia. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an, seperti yang disebutkan dalam Surat At-Tin Ayat 4: "Sesungguhnya Kami menciptakan manusia itu sebaik-baik kejadian." Selain itu, Surat Al-Balad Ayat 4 menyatakan bahwa manusia senantiasa dihadapkan pada kesulitan dan kesukaran, serta Surat Al-Hujurat Ayat 11 menegaskan agar tidak merendahkan satu sama lain, karena yang direndahkan mungkin lebih baik.¹

Terdapat catatan sejarah yang menyebutkan bahwa ayat ini turun karena beberapa istri Nabi merasa cemburu terhadap Ummu Salamah. Akibatnya beberapa istri tersebut menghina Ummu Salamah dengan menyatakan bahwa dia pendek, tindakan ini dianggap sebagai ejekan. Allah melarang mencela orang lain, baik melalui perbuatan maupun perkataan.²

Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa kata yang mengarah pada makna *bullying*. Seperti halnya kata *sakhara* yang terdapat dalam at-Taubah (79), al-Baqarah (212), Hud (38), ash-Shaffat (37), al-An'am (10), az-Zumar (56); kata *haza'a* terdapat dalam at-Taubah (65), asy-Syu'ara (6), at-Taubah (64), ar-Ra'd (32), al-Baqarah (67), al-Kahfi (56), al-Furqan (41), an-Nisa (140); kata *talmizu* terdapat dalam al-Hujurat (11), at-Taubah (58), at-taubah (79), al-Humazah (1). Akan tetapi, fokus pembahasan *bully* dalam penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai tafsir maqasidi surah al-Hujurat ayat 11 perspektif Ibnu 'Asyur.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada beberapa tahap studi pustaka dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data digunakan dengan mencari sumber dan memilah dari berbagai sumber tersebut contohnya seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut, kemudian dianalisis agar bisa memudahkan untuk mendapat dukungan gagasan dari referensi tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan pendekatan Ibnu Asyur. Pendekatan ini menggunakan 3 teori maqasidi untuk mengungkap hasil dari penelitian yang diinginkan. 3 teori Ibnu Asyur tersebut ialah:

a. Observasi

Observasi dilakukan secara induktif (*istiqra'*), yaitu mengkaji syariat dari semua aspek. Dalam konteks observasi pada penelitian ini dibagi menjadi 2, pertama melalui pengkajian, pengamatan, dan penelaahan terhadap hukum yang diidentifikasi.

¹ Md Shah et al., "Polemik 'Body Shaming' Di Malaysia: Suatu Analisis Awal," *International Journal of Social Science Research* 3, no. 1 (2021): 71–73, <http://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijssr>; Journal website: <http://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijssr>.

² Mawarnis, "MORALITAS IMANUEL KANT DALAM KASUS BODY SHAMING DI MEDIA SOSIAL," *Journal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2023): 17.

Kedua, observasi melalui penelitian terhadap sejumlah dalil yang alasannya sama dengan yang diinginkan oleh pembuat hukum.

b. Menemukan dalil dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Dalil Al-Qur'an yang digunakan dapat berupa tekstual dan jelas mengandung makna dan memiliki tujuan tertentu. Sedang Hadits yang digunakan dapat berupa Hadits Mutawattir Maknawiyah dan mutawatir amaliah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Definisi Body Shaming

Body shaming merupakan cara menyakiti seseorang dengan merendahkan atau memberikan komentar negatif mengenai penampilan fisiknya. Pengalaman memalukan ini dapat melibatkan perasaan malu, perilaku, persepsi terhadap sifat kepribadian, atau kondisi pikiran yang berasal dari dalam diri.³ Contohnya adalah mengkritik fisik seseorang, seperti menyebutnya terlalu kurus, pendek, gemuk, atau tinggi. Secara esensial, body shaming mirip dengan melakukan tindakan perundungan atau bullying dalam bentuk verbal.

Bukan hanya menurunkan kepercayaan diri seseorang, tetapi juga dapat menyebabkan korban merasa malu dan menarik diri akibat penilaian terhadap penampilan fisiknya. Dalam jurnal ini, kami mengulas tiga dimensi, yakni dimensi agama, dimensi sosial, dan perspektif hadist.

1. Body Shaming Dalam Aspek Agama

Body shaming merupakan perilaku yang buruk karena mengkritik fisik diri sendiri maupun orang lain yang dapat menyakiti perasaan dan tidak menghargai orang lain. Mencela dan mengolok adalah tindakan yang tidak dianjurkan dalam Islam karena dapat menimbulkan kerugian bagi semua pihak. Pelaku mencela akan mendapatkan dosa, sementara yang dicela akan merasakan rasa sakit. Allah Swt melarang hamba-Nya untuk melakukan perbuatan mencela, baik itu terkait aspek sosial, keturunan agama, atau bentuk tubuh orang lain.⁴

Seperti yang dijelaskan dalam ayat 11 surah al-Hujurat, Allah Swt mengingatkan agar tidak mengolok-olok kaum lain, karena mungkin yang diejek lebih baik daripada yang mengolok-olok. Ayat tersebut melarang mencela atau memanggil seseorang dengan gelar buruk, dan larangan ini berlaku untuk semua golongan, baik laki-laki maupun perempuan. Jika diterapkan dalam konteks kehidupan sekarang, larangan tersebut mirip dengan tindakan body shaming.

2. Body Shaming Dalam Aspek Sosial

Menurut Dolezal dalam Jurnal Universitas Muhammadiyah Semarang, body shaming terjadi ketika kekurangan pada tubuh dianggap negatif oleh orang lain,

³ Sri Revi Windayani, "Bimbingan Islami Terhadap Perilaku Body Shaming Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13," *Universitas Islam Ar-Raniry*, 2022.

⁴ Julidar, "Analisis Semiotika Perspektif Islam Terhadap Body Shaming Dalam Film Imperfect: Karir, Cinta, Dan Timbangan," *UIN Ar-Raniry* 2, no. 1 (2022): 30.

sesuai dengan pandangan masyarakat tentang bentuk tubuh ideal. Fenomena ini terkait erat dengan standar kecantikan yang muncul di masyarakat, menyebabkan mereka yang tidak memenuhi standar tersebut merasa terisolasi. Rasa malu terhadap tubuh, seperti yang dijelaskan oleh Fredrickson & Roberts dalam Jurnal Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, mencerminkan kesadaran diri dan respons negatif terhadap diri sendiri. Upaya untuk memenuhi standar tubuh ideal dapat menjadi langkah yang keliru, menyebabkan pengakuan atas kegagalan mencapai standar tersebut dan memicu perasaan malu dan kecemasan terkait tubuh.⁵

3. Body shaming dalam Perspektif Hadist

Perilaku body shaming adalah mengomentari, mencela, atau mengejek fisik (kondisi tubuh) seseorang padahal kondisi fisiknya tidak ideal menurut kriteria yang ada. Perilaku body shaming biasanya dialami oleh orang-orang yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan atau penampilan suatu daerah tertentu, sehingga orang-orang tersebut sering mendapat kritik atau komentar negatif terhadap bentuk tubuhnya.⁶

Body shaming juga merupakan bagian dari bullying, walaupun tidak melibatkan kekerasan fisik, body shaming melibatkan kekerasan verbal yang berbahaya bagi psikologi seseorang. Berbicara mengenai maraknya perilaku body shaming saat ini, ternyata Rasulullah telah menyebutkannya berabad-abad yang lalu. Body shaming sudah dipromosikan sejak lama, dan banyak yang keberatan, akan tetapi tidak menggunakan kata body shaming, melainkan dilihat dari cara melakukannya, yaitu membicarakan tubuh seseorang. Penelitian mengenai perilaku body shaming telah banyak dilakukan dari sudut pandang psikologis, medis, dan sosial, serta masih terus diteliti dari berbagai sudut pandang. Dari berbagai pendekatan yang digunakan untuk membahas body shaming, hanya sedikit yang dibahas dalam semua teks agama. Seperti hadist yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا
سُفْيَانُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ عَنْ أَبِي حُدَيْفَةَ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنْ عَائِشَةَ
قَالَتْ حَكَيْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا فَقَالَ مَا يَسْرُبُنِي أَتِي حَكَيْتُ رَجُلًا وَأَنَّ
لِي كَذَا وَقَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ صَفِيَّةَ امْرَأَةً وَقَالَتْ بِيَدِهَا هَكَذَا كَأَنَّهَا تَعْنِي
فَصَبْرَةٌ فَقَالَ لَقَدْ مَرَجَتْ بِكَلِمَةٍ لَوْ مَرَجَتْ بِمَا مَاءَ الْبَحْرِ لَمُرَجَ

“Dari 'Aishah berkata: Aku menceritakan seorang lelaki kepada Rasulullah, dia bersabda: "Aku tidak suka menceritakan kekurangan seseorang sementara aku sendiri memiliki banyak kekurangan seperti ini dan itu." Berkata Aishah: Aku

⁵ Salsabila Zakia Nur, “Pengaruh Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Desa Bawu Batealit Jepara,” 2016, 1-23.

⁶ Micheal Micheal and Suzy S. Azeharie, “Perlawanan Penyintas Body Shaming Melalui Media Sosial,” *Koneksi* 4, no. 1 (2020): 138, <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6642>.

berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Safiyah, "Aisyah peragakan dengan tangannya-yang ia maksudkan, Safiyah orangnya pendek. Dia bersabda: "Kau telah mengeruhkan dengan satu patah kata, yang seandainya satu patah katamu dicampurkan ke laut pasti laut menjadi keruh" ⁷

Hadist yang disampaikan melalui Riwayat Tirmidzi mencakup dua makna terkait dengan tema pembahasan, yaitu membicarakan anjuran menjaga perkataan. Pertama, Rasulullah menyatakan bahwa beliau tidak suka mengungkap kelemahan orang lain karena setiap individu memiliki kekurangannya masing-masing. Rasulullah, sebagai sosok yang terjaga dari dosa, mencontohkan sikap rendah hati dengan tidak mengungkap kekurangan orang lain, memberikan pelajaran tentang nilai tersebut kepada umat Islam, serta mengingatkan agar mereka tidak berbicara negatif tentang fisik seseorang, termasuk dalam bentuk ghibah. Kedua, Rasulullah memberikan nasihat kepada istrinya Aisyah agar tidak membicarakan kondisi fisik orang lain. Ini tidak berarti mengejek penampilan seseorang, melainkan lebih pada pembentukan karakter akhlak, mengingat masyarakat pada zaman tersebut cenderung suka memperolok-olok satu sama lain, mengomentari kekurangan, dan memberi sebutan yang merendahkan. Sikap ini sesuai dengan ajaran Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 11.

B. Penafsiran Surat al-Hujurat Ayat 11 dalam Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir

Mengkritik dan mengejek dianggap sebagai perilaku yang tidak baik. Dalam konteks Islam, tindakan yang tidak pantas disebut sebagai akhlak madzmumah, dan mencela dianggap sebagai perbuatan tercela yang dapat menimbulkan konflik, sebagaimana disampaikan dalam Qur'an surah al-Hujurat (49):11. Ayat tersebut menegaskan pentingnya memperbaiki dan menjaga perilaku terhadap sesama muslim, mendorong persatuan dalam kebaikan, dan memberikan nasehat untuk meningkatkan sikap positif terhadap sesama muslim. Larangan tertawa dengan maksud mencela, mengejek, dan menghina juga dijelaskan dalam ayat tersebut.

Ayat ini dibuka dengan panggilan, menunjukkan tujuan turunnya, dan mengajak sekelompok orang. Dengan panggilan tersebut, ayat membuka pintu untuk mengajak mereka dan menyoroti pentingnya terkait tujuan turunnya, yaitu memperbaiki akhlak muslim antara sesama. Pada masa jahiliyah, mereka sering menggunakan kata-kata kasar dan membenarkan perilaku buruk, yang sebenarnya dilarang. Hinaan dapat merusak mental seseorang, yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang yang memahami larangan terhadap ejekan dan hinaan, terutama melalui kata-kata. Ayat ini tidak hanya berlaku untuk laki-laki, tetapi juga untuk perempuan, dengan penambahan kata "perempuan" untuk menghindari kesalahpahaman. Selain itu, ayat ini tidak hanya ditujukan kepada kelompok tertentu, melainkan untuk semua individu dan kelompok.

⁷ Abi Isa Muhammad 'Isa al-Tirmidhi, *Sunan Tirmidhi, Jilid IV, Kitab Abwab Sifat Al-Qiyamah Wa Al-Raqaiq Wa Al-Wara* (Beirut: Dār al-Gharib al-Islamiy, 1996).

Mengolok-olok kegiatan umum yang sering dilakukan oleh kebanyakan orang sebenarnya memiliki kontras, yaitu pelaku hinaan tidak selalu lebih baik daripada target hinaan. Hinaan dapat meninggalkan bekas yang menyakitkan dan tidak memberikan manfaat dalam kehidupan, seringkali memicu perasaan dendam. Mengungkapkan aib orang lain secara terbuka dengan penuh kebencian adalah perilaku merendahkan dan tidak jujur. Jika sikap ini dilakukan dengan niat jahat dan merugikan, itu dianggap sebagai perilaku hina dan dusta, mirip dengan kecenderungan pada masa jahiliyyah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT dalam Surat Al-Humazah.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Celakalah setiap pengumpat lagi pencela” (QS. Al-Humazah: 1)

Merupakan kelompok individu musyrik yang kerap kali pada waktu tersebut mengkritik Nabi Saw, dan pada kesempatan tersebut, mereka bergerak antara menyalahkan dan menghina secara tidak langsung melalui perkataan yang samar-samar disertai dengan celaan. Tanabuz merujuk pada panggilan yang mencakup penghinaan, seperti memberikan gelar atau panggilan yang merendahkan kepada seseorang berdasarkan sifat atau kebiasaannya, sebagaimana contohnya adalah memanggil dengan julukan "wahai si hidung unta". Selain tanabuz, ada sikap al-Qōb, yakni panggilan atau julukan yang ditujukan kepada pembenci untuk membedakannya dari yang lain, dan panggilan ini digunakan sebagai bentuk ejekan dan sumber tawa. Penggunaan panggilan khusus ini sangat tidak dianjurkan karena dapat melukai perasaan seseorang. Firman Allah SWT "Walā tal mizū" dan "Walā tanabazu" menegaskan bahwa sifat-sifat ini beriringan, dan keduanya dominan di kalangan orang-orang jahiliyah, khususnya bani Salamah yang tinggal di Madinah.

Tanabuz merujuk pada panggilan yang mencakup penghinaan, seperti memberikan gelar atau panggilan yang merendahkan kepada seseorang berdasarkan sifat atau kebiasaannya, sebagaimana contohnya adalah memanggil dengan julukan "wahai si hidung unta". Selain tanabuz, ada sikap al-Qob, yakni panggilan atau julukan yang ditujukan kepada pembenci untuk membedakannya dari yang lain, dan panggilan ini digunakan sebagai bentuk ejekan dan sumber tawa. Penggunaan panggilan khusus ini sangat tidak dianjurkan karena dapat melukai perasaan seseorang. Firman Allah SWT "Wala talmizu" dan "Wala tanabazu" menegaskan bahwa sifat-sifat ini beriringan, dan keduanya dominan di kalangan orang-orang jahiliyah, khususnya bani Salamah yang tinggal di Madinah.

Dalam Islam, tindakan fasiq dan dzalim sangat dilarang karena dapat merusak keimanan seseorang. Kefasikan dapat terjadi melalui perbuatan maksiat dan mencela orang lain, terutama dengan panggilan fāsiq yang merupakan perbuatan tidak baik. Orang yang dianggap fasiq seringkali memiliki iman yang lemah, yang dapat membuka pintu kemaksiatan dan kesirikan. Celaan dan hinaan, jika menjadi kebiasaan, termasuk dalam maksiat dan memerlukan taubat untuk menghindari azab

di dunia dan akhirat. Larangan berprasangka jelek juga disoroti dalam ayat ini, mengingat prasangka dapat secara tidak sadar mempengaruhi pikiran orang.⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Menurut penafsiran Al-Misbah terhadap ayat 11 surah al-Hujurat, kata "talmizu" berasal dari "al-lamz," yang memiliki beragam makna menurut para ulama. Sebagai contoh, Ibnu 'Asyur mengartikannya sebagai ejekan yang langsung diarahkan kepada objek ejekan, menggunakan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dianggap sebagai ejekan atau ancaman. Ini mencerminkan perilaku kurang ajar dan penindasan.

Ayat tersebut melarang melakukan "al-lamz" terhadap diri sendiri, dengan tujuan menggambarkan solidaritas dalam masyarakat dan bagaimana setiap individu seharusnya merasa bahwa penderitaan atau penghinaan yang menimpa orang lain juga dapat menimpa dirinya sendiri. Di sisi lain, orang yang melakukan ejekan terhadap orang lain mungkin menghadapi dampak buruk ejekan yang bahkan lebih parah dari yang diajék. Larangan ini juga dapat ditafsirkan sebagai peringatan untuk tidak melakukan aktivitas yang dapat menyebabkan penghinaan dan ejekan terhadap diri sendiri, karena hal tersebut dapat dianggap sebagai bentuk ejekan terhadap diri sendiri.⁹

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab mengenai ayat 11 surah al-Hujurat diatas, terdapat panduan untuk menghindari beberapa perilaku guna mencegah terjadinya konflik. Ditekankan bahwa baik laki-laki maupun perempuan dalam interaksi sosial dilarang mengolok-olok sesama kaum, baik itu pria maupun wanita. Larangan tersebut ditujukan untuk mencegah potensi pertikaian dan perpecahan dalam masyarakat. Meskipun yang menjadi objek ejekan mungkin lebih baik daripada yang melakukan ejekan, tindakan mengolok-olok tetap dianggap kesalahan. Merendahkan pihak lain dengan maksud untuk menertawakan atau mengurangi martabat seseorang, baik melalui kata-kata, perbuatan, atau tingkah laku, disoroti sebagai perilaku yang tidak dianjurkan.

⁸ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, n.d., 247.

⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, *Tafsir Al-Misbah Jilid 13*, 1997, 251.

Tafsir Al-Qurtubi menjelaskan bahwa An-nabaz memiliki makna al-laqaab (panggilan, gelar, atau julukan). Menurut satu pendapat, an-nabz merujuk pada panggilan yang bersifat buruk. Tanābazū bi al alqaab, pada dasarnya, menggambarkan tindakan saling memanggil dengan menggunakan nama atau gelar yang merendahkan. Dalam "Tafsir al-Qurtubi" dijelaskan bahwa menyebutkan saudara dengan panggilan yang merendahkan dan mengejeknya dikategorikan sebagai perilaku fasik. Oleh karena itu, mereka yang melakukan perbuatan seperti mengejek, mencela, atau menghina dinyatakan sebagai orang fasik, dan semua itu tidak diperbolehkan oleh Allah.¹⁰

Imam Jalil Al-Hafidz 'Imaduddin abu Al-Fida Isma'il Bin Katsir, dalam Tafsir Ibn Katsir, menjelaskan bahwa Allah melarang mengolok-olok orang lain, termasuk mencela dan menghina mereka. Orang-orang yang melakukan tindakan seperti itu, baik secara perbuatan maupun ucapan, dianggap sangat tercela dan terlaknat. Kata Al-Hamz (Al-Humazah ayat 1) mengacu pada celaan dalam bentuk perbuatan, sementara Al-Lamz berhubungan dengan celaan dalam bentuk ucapan. Mencela orang dan menghina mereka, serta berupaya menimbulkan perselisihan dengan adu domba, semuanya dianggap sebagai bentuk celaan yang tidak pantas.¹¹

Menurut penafsiran Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari terhadap ayat 11 surah Al-Hujurat, disampaikan bahwa mereka yang meyakini Allah dan Rasul-Nya seharusnya tidak mengejek sesama kaum beriman, karena mungkin saja mereka yang menjadi sasaran ejekan lebih baik daripada mereka yang melakukan ejekan. Maksudnya, orang yang diejek memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang yang melakukan ejekan." Takwil firman Allah وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ (Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain).¹²

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari menjelaskan ayat ini dengan menyatakan bahwa larangan Allah untuk "janganlah kamu mencela dirimu sendiri" berarti, hai orang-orang yang beriman, hindarilah mencela sesama kalian. Dalam pandangan Allah, orang yang mencela saudaranya seakan mencela dirinya sendiri, karena dalam komunitas orang beriman, mereka seharusnya bekerja sama untuk kebaikan bersama. Allah melihat mereka sebagai satu kesatuan yang saling terkait dalam memperbaiki urusan, mencari kemaslahatan, dan berharap yang terbaik untuk saudara-saudaranya. Selain itu, larangan untuk "janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk" mengacu pada larangan memanggil sesama dengan gelar yang dapat menimbulkan tidak nyaman atau tidak senang. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan kepada kelompok yang sebelumnya memiliki nama-nama pada masa Jahiliyah, dan setelah memeluk Islam, dilarang menggunakan gelar yang tidak disukai oleh pihak yang bersangkutan.¹³

¹⁰ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Quthubi* (Pustaka Azzam, 2015).

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 486.

¹² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 23* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 739.

¹³ Ath-Thabari, 744.

Terdapat beberapa riwayat para mufasir yang menyangkut mengenai asbabun nuzul surah al-Hujurah ayat 11, yang melibatkan ejekan terhadap Bilal, Shuhaib, dan 'Ammar oleh kelompok bani Tamim yang kurang mampu. Ada juga catatan terkait ejekan terhadap Tsabit bin Qois, seorang sahabat tuli yang disalah pahami ketika berusaha mendekati Rasulullah. Selain itu, ada pendapat yang menyebutkan bahwa ayat ini turun sebagai respons terhadap ejekan terhadap Ummu Salamah, istri Nabi Muhammad saw., yang diolok-olok sebagai wanita pendek.¹⁴

C. Maqasid Body Shaming pada Surah al-Hujurat ayat 11

Pembahasan serta analisis yang telah dilakukan sebelumnya, penulis menemukan hasil bahwa dibalik pelarangan body shaming terdapat nilai kemaslahatan yang dapat diambil dari pelarangan body shaming, yaitu pertama, nilai kemanusiaan berupa mengucapkan perkataan yang manusiawi. Perkataan yang manusiawi merupakan salah satu langkah menjaga rasa kemanusiaan dalam diri manusia dengan berkata baik. Kedua, nilai keadilan berupa setiap perilaku tercela akan mendapatkan konsekuensi. Konsekuensi tersebut dapat berupa sanksi sosial ataupun sanksi dari Tuhan. Ketiga, nilai moderasi berupa berkata dengan menghargai orang lain. Sedangkan aspek maqāsid dalam Q.S. alHujurat [49]: 11 berupa Ḥifẓ al-nafs berbentuk menghargai orang lain supaya tidak terjalin konflik sosial dan konflik batin, Ḥifẓ al-‘aql berupa menggunakan ide sebagaimana mestinya, serta Ḥifẓ al-dīn berbentuk menghargai ciptaan Tuhan serta melindungi fitrah manusia, yaitu beribadah kepada Allah.¹⁵

D. Hukum Body Shaming Menurut Ulama'

Ibnu Hajar Al Haitami, dalam kitab Az Zawajir mengatakan bahwa "menyakiti hati orang muslim merupakan dosa besar". Demikian pula, sahabat Ibnu Abbas radliyallahu 'anhu sebagaimana disampaikan oleh Imam Ghazali, menyatakan senyum merendahkan dan tertawa menghina terhadap orang lain adalah dosa yang pasti tercatat. Jika senyum dianggap dosa kecil, maka tertawa dianggap dosa besar.¹⁶

Dalam kitab tafsir Tahir Ibnu 'Asyur dijelaskan bahwa Allah mengharamkan body shaming dengan tujuan agar tidak terputusnya hubungan sosial antar individu, baik di dunia nyata maupun di udara cybercrime atau penipuan. Seringkali kita melihat banyak kasus pengguna jejaring sosial saling menghina atau berbicara dalam bahasa generasi Milenial menggunakan ujaran kebencian dan penghinaan. Penghinaan terhadap body image atau body shaming seringkali dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Seperti halnya di dunia maya seperti jejaring sosial

¹⁴ Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan Dan Kekeragaman Al-Qur'an*, 253.

¹⁵ Muhammad Mundzir, Arin Maulida Aulana, and Nunik Alviatul Arizki, "Body Shaming Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): h.107-9, <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.5556>.

¹⁶ Mundzir Ahmad, "Khutbah Jumat: Larangan Body Shaming Atau Mengolok-Olok Fisik Orang Lain Dalam Islam | NU Online," Nu Online, 2023, <https://islam.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-larangan-body-shaming-atau-mengolok-olok-fisik-orang-lain-dalam-islam-VI1Zy>.

Facebook, Twitter, Instagram, seseorang bisa saja melihat foto-foto di jejaring sosial dan melontarkan hinaan di kolom komentar yang tersedia di jejaring sosial jika merasa penilaian seseorang terhadap penilaian orang lain kurang memadai atau aneh.¹⁷

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat Islam mengandung prinsip-prinsip moral dan etika yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk perlakuan terhadap sesama. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan "body shaming," ajaran Al-Qur'an mengajarkan kesederhanaan, rendah hati, dan menghormati keberagaman ciptaan Allah.

Melihat situasi umum saat ini dan berdasarkan interpretasi surah al-Hujurat [49]: 11, kritik dalam konteks sekarang dapat dianggap setara dengan perilaku body shaming. Penulis menyimpulkan bahwa body shaming adalah tindakan yang tidak pantas, sepenuhnya dilarang, dan dengan jelas diharamkan, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Hujurat [49]: 11. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengingatkan umat manusia untuk tidak menghina, karena perilaku tersebut tidak terpuji, dapat merusak hubungan antar sesama manusia, dan merugikan korban. Penulis menganggap bahwa mencela orang lain sebanding dengan mencela diri sendiri, karena umat Muslim diibaratkan sebagai tubuh melukai sesama muslim sama artinya dengan melukai diri sendiri.

Surat Al-Hujurat (49:11) menegaskan pentingnya tidak merendahkan atau mencela orang lain, dan menunjukkan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal dan belajar dari satu sama lain. Dalam konteks ini, menghormati tubuh dan penampilan orang lain menjadi bagian dari sikap yang sejalan dengan ajaran Islam.

Pemikiran Ibnu Asyur tersebut lahir dari metode kontruksi pemikiran yang berdasarkan metode maqasidi. Pemikiran Ibnu Asyur terkait dengan sikap body shaming bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menganjurkan keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati. Mengenal keberagaman dalam ciptaan Allah dan menghargai setiap individu sebagai makhluk yang unik adalah bagian dari tuntunan moral yang dapat diambil dari Al-Qur'an.

Kesimpulan

Ibnu Ashur adalah seorang ulama Islam terkenal dari Tunisia yang hidup pada abad ke-20. Dia dikenal karena pandangannya yang progresif dan pemahamannya tentang hukum Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan aspek maqasid yang terdapat di balik teks atau ayat-ayat tentang body shaming. Adapun ayat yang dikaji tentang fenomena body shaming yaitu surah al-Hujurat ayat 11.

¹⁷ Auwalul Makhfudhoh, "Body Shaming Perspektif Tahir Ibnu 'Ashur (Studi Analisis Qur'an Surat Al-Hujurat {49}:11 Dalam Kitab At-Tahrir Wa At-Tanwir)," 2019, 80-81.
<http://digilib.uinsby.ac.id/37933/>

Dalam konteks menghubungkan penafsiran tersebut dengan fenomena yang terjadi saat ini, penafsiran Ibnu Asyur secara tegas melarang tindakan mencela, dan larangan ini juga berlaku untuk mencela tubuh, seperti dalam kasus body shaming yang sering terjadi baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Fenomena ini sering terjadi di platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, TikTok di mana seseorang dapat melihat foto dan kemudian menghina orang tersebut dengan meninggalkan komentar negatif di kolom komentar yang disediakan. Hal ini merupakan tindakan kejahatan dunia maya yang sering disebut sebagai cybercrime.

Ayat-ayat tentang body shaming tetap relevan dalam era modern dan masa depan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk membangun hubungan positif. Orang berakal seharusnya tidak mencela orang lain, karena tindakan tersebut juga mencela diri sendiri. Ditegaskan bahwa melakukan body shaming bertentangan dengan hakikat persaudaraan muslim dan Allah Swt akan memberikan balasan yang pedih bagi pelaku body shaming dengan memasukkan mereka ke dalam neraka.

Daftar Pustaka

- Abi Isa Muhammad 'Isa al-Tirmidhi. *Sunan Tirmidhi, Jilid IV, Kitab Abwāb Sifat Al-Qiyamah Wa Al-Raqaiq Wa Al-Wara*. Beirut: Dār al-Gharib al-Islamiy, 1996.
- Asyur, Muhammad Tahir Ibnu. *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, n.d.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 23*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Cahyani, Dwi Indri, Mahasiswa Politeknik, Negeri Lhokseumawe, and A Pendahuluan. "Cyberbullying Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 36–51.
- Ishlah, Nidaul, and Fithrotin. "Bullying Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Bullying Dengan Pendekatan Maqashidi)" 5, no. September (2022): 187–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1393>.
- Julidar. "Analisis Semiotika Perspektif Islam Terhadap Body Shaming Dalam Film Imperfect: Karir, Cinta, Dan Timbangan." *UIN Ar-Raniry* 2, no. 1 (2022): 21–44.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Makhfudhoh, Auwalul. "Body Shaming Perspektif Tahir Ibnu 'Ashur (Studi Analisis Qur'an Surat Al-Hujurat, 49:11 Dalam Kitab At-Tahrir Wa At-Tanwir)," 2019, 1–87. <http://digilib.uinsby.ac.id/37933/>.

- Mawarnis. “Moralitas Imanuel Kant Dalam Kasus Body Shaming Di Media Sosial.” *Journal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2023): 14–27.
- Micheal, Micheal, and Suzy S. Azeharie. “Perlawanan Penyintas Body Shaming Melalui Media Sosial.” *Koneksi* 4, no. 1 (2020): 138. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6642>.
- Mundzir Ahmad. “Khutbah Jumat: Larangan Body Shaming Atau Mengolok-Olok Fisik Orang Lain Dalam Islam.” NU Online, 2023. <https://islam.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-larangan-body-shaming-atau-mengolok-olok-fisik-orang-lain-dalam-islam-VI1Zy>.
- Mundzir, Muhammad, Arin Maulida Aulana, and Nunik Alviatul Arizki. “Body Shaming Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Maqasidi.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 93–112. <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.5556>.
- Shah, Md, M Mahzan, S Nurr Sadikan, S Shahudin, and M Johari. “Polemik ‘Body Shaming’ Di Malaysia: Suatu Analisis Awal.” *International Journal of Social Science Research* 3, no. 1 (2021): 67–74. [http://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijssr](http://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijssrJournalwebsite). <http://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijssr>.
- Shihab, M Quraish. *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an. Tafsir Al-Misbah Jilid 13*, 1997.
- Syaikh Imam Al Qurthubi. *Tafsir Al Quthubi*. Pustaka Azzam, 2015.
- Windayani, Sri Revi. “Bimbingan Islami Terhadap Perilaku Body Shaming Berdasarkan Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13.” *Universitas Islam Ar-Raniry*, 2022.
- Zakia Nur, Salsabila. “Pengaruh Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Desa Bawu Batealit Jepara,” 2016, 1–23.